

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Anak

*Relationship between Parents' Level of Knowledge and Compliance of Children's Anti-Tuberculosis Drugs*

Fransisca widiyanti\*, Ch. Ririn Widiyanti, Deni Lusiana

STIKES Panti Rapih Yogyakarta

\*Korespondensi Penulis:

Fransisca widiyanti

Email: fransiscawidiyanti@gmail.com

## Abstrak

**Latar belakang:** Tuberkulosis adalah penyakit infeksi yang menyerang pada semua umur terutama pada anak. Pengetahuan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dan menjadi landasan untuk mendorong atau menghambat perilaku yang mendukung ketaatan dalam mengkonsumsi obat pada anak. Semakin baik pengetahuan orang tua maka akan semakin patuh dalam menjalani pengobatan tuberkulosis pada anak. **Tujuan:** mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman. **Metode:** penelitian menggunakan deskripsi korelasi dengan desain *cross sectional*. Penelitian adalah semua orang tua yang memiliki anak dengan usia 0 tahun-17 tahun yang saat ini masih aktif menjalani pengobatan tuberkulosis pada tahap awal/lanjutan sebanyak 42 responden. Uji statistik menggunakan korelasi *gamma*. **Hasil:** penelitian didapatkan lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan baik 31 (73,8%) kurang dari setengah responden memiliki pengetahuan cukup 11 (26,2%), setengah dari responden memiliki kepatuhan cukup 21 (50%) dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan rendah 5 (11,9%) terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman dengan nilai  $p\text{ value}=0.000$  ( $\alpha<0,05$ ) dan nilai korelasi yang didapat sebesar 1.0. Tenaga kesehatan diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyakit dan pengobatan tuberkulosis agar orang tua lebih patuh dalam memberikan obat anti tuberkulosis kepada anak mereka sehingga dapat mendukung proses penyembuhan anak. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman.

**Kata kunci:** pengetahuan, kepatuhan, tuberkulosis anak

## Abstract

**Background:** Tuberculosis is an infectious disease that affects all ages, especially children. Parental knowledge plays a very significant role and is the basis for encouraging or inhibiting behaviour that supports adherence to administering medication in children. The better the parental knowledge is, the more compliant the children will be with tuberculosis treatment. **Objective:** to determine the relationship between parental knowledge and compliance with administering anti-tuberculosis medication for children at the Sleman District Health Centre. **Methods:** This study used a correlation description with a cross-sectional design. The study consisted of all parents who have children aged 0 to 17 years who are actively undergoing tuberculosis treatment in the early and advanced stages, totalling 42 respondents. Statistical analysis was conducted using the gamma correlation test. **Results:** The study showed that more than half of the respondents had a good level of knowledge (31 or 73.8%), while less than half had sufficient knowledge (11 or 26.2%). Half of the respondents had adequate compliance (21 or 50%), and a small portion had low compliance (5 or 11.9%). There is a solid relationship between parental knowledge and their compliance in administering anti-tuberculosis medication to children at community health centres in Sleman District, with a  $p\text{-value}$  of 0.000 ( $\alpha<0.05$ ) and a correlation value of 1.0. Healthcare professionals are encouraged to enhance parental knowledge about tuberculosis and its treatment to improve their compliance in administering anti-tuberculosis medication to their children, thereby aiding in the children's recovery process. **Conclusion:** This study concludes that there is a relationship between parental knowledge and compliance in administering anti-tuberculosis medication to children at the Community Health Centers in Sleman District.

**Keywords:** knowledge, compliance, paediatric tuberculosis

## Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah infeksi yang diakibatkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang. Penyakit ini umumnya menginfeksi jaringan paru-paru, dikenal sebagai tuberkulosis paru. Bakteri ini juga dapat menyerang bagian tubuh lain yang disebut sebagai tuberkulosis ekstra paru.<sup>1</sup> Tuberkulosis adalah penyakit yang paling umum menyerang anak-anak di seluruh dunia. Penyakit ini bersifat sistemik dan dapat mempengaruhi bagian-bagian tubuh lainnya, terutama paru-paru.

Kasus tuberkulosis pada anak masih merupakan isu yang signifikan di Indonesia dan telah dimasukkan dalam program nasional untuk mengatasi penyakit tuberkulosis. Indonesia telah berkomitmen untuk menghentikan penyebaran penyakit tuberkulosis pada tahun 2050 dan merencanakan percepatan eliminasi tuberkulosis pada tahun 2030. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021 sekitar 10,6 juta orang diperkirakan terdiagnosa tuberkulosis. Indonesia memiliki beban tuberkulosis tertinggi kedua didunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia diprediksi mencapai 969.000, yang berarti terdapat satu kasus setiap

33 detik dan terjadi peningkatan sebesar 17% atau sekitar 824.000 kasus dari tahun 2020.<sup>2</sup> Data Dinkes DIY tanggal 22 Desember 2022 menyebutkan terdapat data baru sejumlah 4.651 kasus tuberkulosis dengan urutan Kabupaten Sleman 1.628 kasus, Kabupaten Bantul 1.282 kasus, Kota Yogyakarta 1.194 kasus, Kabupaten Gunungkidul 284 kasus, dan yang terendah di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 263 kasus.<sup>3</sup>

Pengobatan tuberkulosis tidak hanya memberikan obat tetapi juga perlu pengawasan dan pendidikan tentang penyakit dan metode pengobatannya. Kerangka program DOTS mengupayakan pasien yang telah diberikan resep obat tetap menjalankan kebiasaan mengambil obat, mengikuti jadwal konsumsi dengan teratur, serta melakukan kunjungan kontrol untuk mengevaluasi perkembangan pengobatan. Pengetahuan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dan menjadi landasan untuk mendorong atau menghambat perilaku yang mendukung ketaatan dalam mengkonsumsi obat pada anak. Kepatuhan berarti kemauan dan perilaku seseorang untuk mengikuti petunjuk dan anjuran yang diberikan oleh tenaga medis untuk mendukung pemulihan anak. Penelitian yang

dilakukan oleh Sari (2020) membahas tentang hubungan antara pengetahuan orang tua dan kepatuhan pengobatan pada anak penderita tuberkulosis di puskesmas Perak Timur Surabaya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan pengobatan tuberkulosis tidak tuntas karena pengobatan tuberkulosis akan memakan waktu setidaknya enam bulan.<sup>4</sup>

Terputusnya pengobatan tuberkulosis adalah akibat lain dari kurangnya pengetahuan tentang ketidakpatuhan pengobatan tuberkulosis yang dapat mengakibatkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menjadi resisten terhadap antibiotik atau *multidrug resistant* (TB-MDR). Bakteri tersebut dapat menjadi aktif kembali dan dapat menyebar ke bagian tubuh lain seperti paru-paru, tulang, usus, otak, serta organ lainnya yang berpotensi menimbulkan gejala yang lebih serius, termasuk dampak pada kesehatan yang lebih berat, masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan risiko kematian. Ahdiyah et al., (2022) mengemukakan dalam penelitiannya mengenai tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien dewasa yang menderita tuberkulosis paru bahwa tingkat kepatuhan dalam terapi merupakan faktor penting untuk

mencapai hasil pengobatan tuberkulosis yang optimal.<sup>5</sup> Daning Ayu lestari, (2020) mengatakan dalam jurnal dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada balita yang menerima terapi pencegahan dengan isoniazid (PP INH) di Wilayah puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember bahwa peran serta keluarga dalam mengawasi dan mendampingi anak selama proses terapi memegang peran yang sangat krusial dalam mencapai sasaran pengobatan.<sup>6</sup>

Pemerintah Kabupaten Sleman bekerjasama dengan FKMK UGM pada bulan September 2022 resmi meluncurkan program *Zero TB* Yogyakarta. Program *Zero TB* Yogyakarta merupakan suatu program *screening* aktif dengan *mobile rontgen* yang akan berkeliling ke seluruh Wilayah Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk menurunkan kasus tuberkulosis di Yogyakarta. Harapan dari program tersebut adalah segera mengenali dan menemukan kasus tuberkulosis sehingga dapat diobati dengan baik dan dilakukan pencegahan penularan.<sup>7</sup>

Kasus tuberkulosis banyak terdeteksi melalui program *Zero TB*. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman dalam periode September 2022 hingga Maret 2023, tercatat sejumlah 416 kasus

tuberkulosis pada anak di 20 puskesmas dan terdapat 4 anak yang telah menerima pengobatan tetapi tidak dilanjutkan (*loss to follow up*). Jumlah anak yang masih aktif menjalani pengobatan baik pada tahap awal maupun lanjutan mencapai 78 anak dengan urutan sebagai berikut: Puskesmas Ngaglik I menunjukkan kasus tertinggi dengan jumlah 12 kasus tuberkulosis anak, diikuti oleh Puskesmas Mlati II dengan sembilan kasus, serta Puskesmas Depok II dan Seyegan masing-masing memiliki enam kasus. Puskesmas Ngaglik II, Depok III dan Godean II masing-masing memiliki lima kasus, selanjutnya Puskesmas Prambanan, Cangkringan dan Tempel I melaporkan empat kasus, sementara Puskesmas Pakem mencatat tiga kasus Puskesmas Ngemplak II, Gamping II, Kalasan, Moyudan, Turi dan Tempel II masing-masing memiliki dua kasus, sedangkan Puskesmas Berbah, Gamping I, Depok I memiliki masing-masing satu kasus.<sup>7</sup>

Mengamati fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Anak Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat

pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak sehingga dapat sebagai data pendukung untuk melihat keberhasilan program *Zero TB* Yogyakarta di puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman.

## **Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode deskripsi korelasi dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi semua orang tua yang memiliki anak dengan usia 0 tahun-17 tahun yang tercatat melakukan pengobatan tuberkulosis pada tahap awal atau lanjutan di seluruh puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman, dari bulan September 2022 hingga Maret 2023 dengan jumlah responden sebanyak 416. Sampel penelitian pada bulan Juli 2023 didapatkan sejumlah 42 responden. Peneliti menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi: Orang tua yang memiliki anak dengan usia 0 tahun-17 tahun yang saat ini masih aktif menjalani pengobatan tuberkulosis pada tahap awal atau lanjutan dan tinggal di dalam tujuh wilayah puskesmas dengan rangking kasus tuberkulosis anak tertinggi di Kabupaten Sleman, bersedia menjadi

responden dan tidak buta huruf. Sedangkan kriteria eksklusi: orang tua yang memiliki anak usia 0 tahun-17 tahun yang saat ini sudah selesai menjalani pengobatan tuberkulosis di puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman dan orang tua yang mengalami gangguan mental. Tempat penelitian di tujuh puskesmas yang mempunyai rangking kasus tuberkulosis anak tertinggi di puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman yaitu Puskesmas Ngaglik I, Puskesmas Mlati II, Puskesmas Depok II, Puskesmas Ngaglik II, Puskesmas Depok III, dan Puskesmas Godean I dan Puskesmas Seyegan. Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan no 012/KEPK/VI/2023.

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	13	31.0
Perempuan	29	69.0
<b>Usia</b>		
Remaja akhir 17-25 tahun	2	4.8
Dewasa awal 26-35 tahun	23	54.8
Dewasa akhir 36-45 tahun	16	38.1
Lansia awal 46-55 tahun	1	2.4

<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	9.5
SMA	25	59.5
D3	1	2.4
S1	10	23.8
S2	2	4.8
<b>Pekerjaan</b>		
Mahasiswa	1	2.4
Buruh	1	2.4
Ibu rumah Tangga	23	54.8
Karyawan	9	21.4
Wiraswasta	5	11.9
PNS	2	4.8
Dosen	1	2.4

Lebih dari setengah responden mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 32 (73.8%). Setengah responden memiliki kepatuhan cukup 21 (50%) dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan rendah 5 (11.9%) (Tabel 2).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Responden**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
<b>Tingkat pengetahuan</b>		
Baik	31	73.8
Cukup	11	26.2
<b>Tingkat kepatuhan</b>		
Tinggi	16	38.1
Cukup	21	50.0
Rendah	5	11.9

**Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Anak di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman**

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						Pvalue
	Baik		Sedang		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	40,47	14	33,33	0	0	0.000
Cukup	0	0	6	14,28	5	11,90	
Total	17	40,47	20	47,61	5	11,90	

Hasil analisis menunjukkan kurang dari setengah responden mempunyai pengetahuan baik 17 (40,47%) dengan kepatuhan baik dan sebagian kecil responden 5 (11,9%) mempunyai pengetahuan cukup dengan kepatuhan kurang. Analisis bivariat menunjukkan *P value* <0.05 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kepatuhan (Tabel 3).

### Pembahasan

Frekuensi karakteristik jenis kelamin lebih dari setengah responden adalah perempuan 29 (69%). Ibu pasien merupakan kelompok perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Anak pada umumnya akan didampingi oleh keluarga selama menjalani pengobatan tuberkulosis di rumah. Keluarga yang paling sering mendampingi anak adalah seorang ibu.

Ibu memegang peran yang beragam, termasuk sebagai pasangan, ibu, individu yang melahirkan, serta

pengasuh anak-anaknya. Ia dapat berperan sebagai tiang penyangga dan pilar keluarga.<sup>8</sup> Ibu merupakan figur yang memiliki kedekatan paling mendalam dengan anaknya, dalam konteks perawatan anak dengan tuberkulosis peran ibu sangatlah penting sebagai pendamping karena ia memiliki pemahaman mendalam mengenai semua tahapan pertumbuhan anak, keinginan dan ketidak inginan anak. Ibu memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan anak yang sedang sakit, karena memiliki dampak besar terhadap aspek psikologis, mental, pertumbuhan, serta perkembangan anak. Ibu juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang mungkin timbul.<sup>9</sup>

Sebagian besar responden adalah perempuan, hal ini dapat dijelaskan oleh faktor dekatnya hubungan antara ibu dan anak yang menyebabkan anak merasa lebih nyaman dalam menjalani pengobatan tuberkulosis ketika ditemani oleh ibu mereka. Karakteristik

responden berdasarkan usia menunjukkan lebih dari setengah responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 23 (54.8%), rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif yaitu usia 20-59 tahun (Kemenkes, 2023) dan sebagian kecil yaitu 1 (2,4 %) berusia lansia awal 46-56 tahun.

Lasut et al., (2017) mengatakan semakin tinggi usia seseorang, semakin meningkat pula tingkat kematangan dan kedewasaan dalam pola berpikir, hal ini berdampak pada kematangan individu dalam menerima pelayanan kesehatan. Orang tua yang sudah mencapai usia dewasa akan cenderung lebih mampu menerima informasi terutama yang berkaitan dengan kasus tuberkulosis paru pada anaknya.<sup>10</sup> Usia orang tua dapat dijadikan sebagai parameter dalam membuat keputusan dan sebagai pendamping bagi anak dalam perjalanan pengobatan tuberkulosis.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Hasil sensus penduduk kabupaten Sleman tahun 2019 menunjukkan peringkat pertama masyarakat Kabupaten Sleman berpendidikan SMA 341.873 orang (31,7%) hasil tersebut berpengaruh dengan hasil penelitian di mana lebih dari separuh responden berpendidikan

SMA 25(59.5%), dan sebagian kecil berpendidikan D3, S2 dan SMP.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah usaha yang terorganisasi yang memungkinkan seseorang menerapkan apa yang diajarkan pendidik kepada mereka. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka mengakses informasi.<sup>11</sup> Pendidikan menjadi faktor penting dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup individu.<sup>12</sup> Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi umumnya memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan, sehingga mereka cenderung lebih cermat dalam mengambil keputusan untuk menjalani pemeriksaan medis saat merasa sakit.<sup>13</sup>

Proses belajar akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang memudahkan individu untuk menerima informasi tentang cara mengatasi masalah kesehatan mereka. Pendidikan juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

Karakteristik kategori pekerjaan lebih dari setengah responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga

sebanyak 23 (54.8%) dan sebagian kecil berprofesi sebagai dosen, mahasiswa dan buruh yaitu 1 (2,4%).

Pekerjaan merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kompensasi finansial atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti melakukan pekerjaan rumah atau tugas lainnya.<sup>14</sup> Peran ibu sangat penting dalam mendampingi proses pengobatan anak dengan tuberkulosis, karena pengobatan ini memerlukan konsistensi dan ketekunan selama setidaknya enam bulan. Mengingat anak-anak umumnya belum mampu mengkonsumsi obat anti tuberkulosis secara mandiri, maka kehadiran dan keterlibatan orang tua menjadi sangat penting dalam memastikan kelancaran dan kelengkapan proses pengobatan bagi anak.

Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu luang yang lebih banyak. Kondisi ini diharapkan dapat memungkinkan ibu untuk melakukan pemantauan, memberikan motivasi, memberikan pendampingan, dan membantu anak agar tetap konsisten dalam mengkonsumsi obat secara rutin dan teratur setiap harinya.

Hasil analisis pada tingkat pengetahuan responden di puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik karena lebih dari

setengah responden mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 32 (73.8%) dari 42 jumlah responden.<sup>7</sup> Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman visual, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengetahuan berperan sebagai panduan untuk tindakan individu.<sup>11</sup> Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung memiliki kemungkinan untuk berlangsung lebih lama daripada perilaku yang tidak berdasarkan pada pengetahuan.<sup>15</sup> Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan hasil besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan jumlah 10 orang (66%). Urutan kedua dengan pengetahuan baik dengan jumlah 4 orang (27%). Dan pengetahuan kurang dengan jumlah 1 orang (7%).<sup>4</sup>

Kepatuhan responden termasuk dalam kategori cukup baik karena setengah responden memiliki kepatuhan cukup 21 (50%) dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan rendah 5 (11.9%). Kepatuhan adalah kecenderungan seseorang melakukan instruksi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.<sup>16</sup> Tujuan dari kepatuhan antara lain minum obat sesuai dengan waktu, dosis dan frekuensi pengobatan yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Durasi pengobatan tuberkulosis berlangsung minimal enam



bulan, untuk itu anak dituntut untuk patuh menjalankan program pengobatan yang telah diberikan. Pengawas Menelan Obat (PMO) harus memastikan anak minum obat secara teratur setiap hari. Pengawas Menelan Obat (PMO) yang terbaik untuk anak adalah orang tua mereka. Selama fase intensif pasien tuberkulosis anak sebaiknya diperiksa setiap dua minggu dan sebulan sekali selama fase lanjutan.<sup>18</sup>

Penelitian ini masih didapatkan data sebagian kecil responden 5 (11,9%) memiliki kepatuhan rendah. Faktor-faktor yang dapat mengurangi tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien tuberkulosis, baik itu berasal dari faktor anak maupun dari orang tua sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) antara lain seperti perilaku, pengetahuan dan sikap terhadap pelayanan kesehatan, kejadian efek samping yang dialami anak, dan masa pengobatan yang lama.<sup>19</sup>

Hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti di puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman menunjukkan kurang dari setengah responden mempunyai pengetahuan baik 17 (40,47%) dengan kepatuhan baik dan sebagian kecil responden 5 (11,9%) mempunyai pengetahuan cukup dengan kepatuhan kurang.<sup>7</sup>

Hasil analisis bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak. Sejalan dengan penelitian Dewi et al. bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB, bahwa PMO sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri, yaitu ibu atau ayah dengan alasan lebih dapat dipercaya. Selain itu, hubungan emosional yang dekat sangat mempengaruhi PMO, selain sebagai pengawas minum obat, juga memberikan dukungan emosional kepada anak dengan TB.<sup>20</sup> Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2020 menunjukkan hasil tidak ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pengobatan pada anak penderita tuberkulosis di Puskesmas Timur Surabaya.<sup>4</sup>

Pengetahuan orang tua berhubungan dengan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan guna mendorong kepatuhan dan keberhasilan pengobatan.<sup>21</sup> Individu yang berperilaku baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik karena pengetahuan dan perilaku saling terkait erat.<sup>22</sup> Di satu sisi, semakin

komprehensif pemahaman orang tua tentang tuberkulosis, semakin baik kesadaran mereka tentang pentingnya mematuhi rejimen pengobatan dan potensi efek samping obat. Pengetahuan ini dapat mengurangi rasa takut terhadap penyakit dan resistensi selama pengobatan.<sup>23</sup> Oleh karena itu, tenaga kesehatan profesional harus memprioritaskan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dengan anak yang menderita tuberkulosis paru. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan yang komprehensif, sistematis dan mudah dipahami.

### **Kesimpulan**

Meningkatkan kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis sangat penting untuk berfokus pada penguatan pendidikan kesehatan orang tua karena semakin baik pengetahuan orang tua tentang tuberkulosis maka kepatuhan minum obat anti tuberkulosis anak semakin baik.

### **Saran**

Diharapkan tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan memberikan pendampingan yang lebih efektif kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan kepatuhan dalam memberikan obat anti tuberkulosis pada anak. Langkah-langkah ini

diharapkan dapat memberikan dukungan yang substansial terhadap proses pengobatan, menciptakan dampak positif pada proses kesembuhan anak dan menjadi bagian dari paya bersama dalam mencapai Eliminasi TBC 2030.

### **Daftar Pustaka**

1. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Tatalaksana Tuberkulosis. Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indones. 2020;
2. Ripai M. Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global dan Indonesia 2022. Yayasan KNCV Indones. 2022;30.
3. Stefani Yulindriani Ria S. R. Temuan Kasus TBC di DIY Dinilai Masih Minim, Ini Alasannya. Harian Jogja; 2022.
4. Sari E. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Anak Penderita Tuberculosis (Tbc) Di Puskesmas Perak Timur Surabaya. J Keperawatan. 2020;9(1):8–17.
5. Ahdiyah NN, Andriani M, Andriani L. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. Lumbung Farm J Ilmu Kefarmasian. 2022;3(1):23–8.

6. Lestari DA. Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Balita Penerima Terapi Pengobatan Pencegahan Dengan Isoniazid (PP INH) di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember. FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT; 2020.
7. Pemkab Sleman. Peresmian Program “Zero TB Goes To Sleman.”
8. Santoso S. Kesehatan dan Gizi. Rineka Cipta; 2009.
9. Bakri MH. Asuhan keperawatan keluarga. Yogyakarta: Pustaka Mahardika. 2017;
10. Lasut EE, Lengkong VPK, Ogi IWJ. Analisis perbedaan kinerja pegawai berdasarkan gender, usia dan masa kerja (Studi pada Dinas Pendidikan Sitaro). J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis Dan Akunt. 2017;5(3).
11. Notoatmodjo S. Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta. Notoatmodjo; 2012.
12. Nursalam J. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta: Salembang Medika. 2016;
13. Sholihul A, Annisa N, Yelvi L, Wichda Shiroso N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016–Desember 2018. Hub Tingkat Pendidik dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wil Kabupaten Lamongan pada Januari 2016–Desember 2018. 2020;2(2):80–7.
14. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. J Keperawatan. 2019;12(1):97.
15. Induniasih I, Wahyu R. Promosi kesehatan: pendidikan kesehatan dalam keperawatan. 2017;
16. Organization WH. The World Medicine Situation 2011 3ed. Rational Use of Medicine. Geneva; 2011.
17. Park N, Peterson C. Character Strengths: Research and Practice. J Coll Character. 2009;10(4).
18. Kemenkes RI. Petunjuk teknis manajemen dan tatalaksana TB anak. Minist Heal Repub Indones. 2016;3.
19. Tirtana BT, Musrichan M. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dengan resistensi obat tuberkulosis di wilayah Jawa Tengah. Faculty of Medicine; 2011.
20. Sari E, Kristina TN, Sujianto U. Parents Knowledge and Experiences of Child TB Patients about Medicine Administration in the Intensive Phase. 2023;11:78–

- 81.
21. Mekonnen HS, Azagew AW. Non-adherence to anti-tuberculosis treatment, reasons and associated factors among TB patients attending at Gondar town health centers, Northwest Ethiopia. *BMC Res Notes*. 2018;11:1–8.
22. Dadang AM, Febriani E, Mamlukah M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *J Heal Res Sci*. 2023;3(01):1–12.
23. Gao L, Luo B. Assessment of Factors Associated With Anti-Tubercular Treatment Compliance in Children: A Cross-Sectional Study. *Glob Pediatr Heal*. 2024;11:1–9.